

Networking dan Mobilisasi Massa Puri dalam Pemilukada Kabupaten Klungkung Tahun 2013

Raenaldy Yogi Pratama¹⁾, Bandiyah²⁾, Anak Agung Sagung Mirah Mahaswari Jayanthi Mertha³⁾

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: ryogipratama@gmail.com , dyah_3981@unud.ac.id, mahaswari@unud.ac.id

ABSTRACT

Political parties in Klungkung regency often take candidate from the Puri Klungkung from is seen year to year. This study aims to provide factors causing the interest of political parties to take Puri Klungkung figure as candidate in Klungkung District Election 2013. This research used qualitative methods, data collection done through observation and interviews. The object in this study are the Golkar Party DPC, the PDI-P DPC, Former Chairman of KPU Klungkung period 2008-2013 and Puri candidate in local election 2013. Based results analysis, political parties tendency taking Puri Klungkung figures as candidate in Klungkung District Election 2013 influenced by several factors i.e., Puri Klungkung is still active in politics from royal era until now, Puri figure has charisma of a king, Puri Klungkung plays important roles in social life people in Klungkung and the transparency of Puri Klungkung in politics facilitates Puri figure taken as candidates by political parties.

Keywords: *Networking, Puri Klungkung, District election.*

1. PENDAHULUAN

Setelah Indonesia berhasil merebut kemerdekaan dari tangan Belanda pada tanggal 17 Agustus 1945, kekuasaan di Kabupaten Klungkung dikembalikan kepada para keturunan-keturunan kerajaan klungkung. Kelangsungan kekuasaan oleh para keturunan kerajaan diberlakukan kembali dikarenakan masyarakat Klungkung masih percaya dan meyakini bahwa kaum elit puri merupakan tokoh masyarakat yang sejak dahulu diketahui memiliki kemampuan kepemimpinan yang arif dan bijaksana dalam sistem pemerintahan.

Fenomena ini sesuai dengan sistem elit yang berlaku di dalam

tatanan kerajaan, dimana keturunan atau penerus sistem monarki ini akan tetap memiliki poin lebih di hadapan masyarakat karena sudah dianggap memiliki kemampuan memimpin berdasarkan garis keturunan. Pola perilaku di atas pun berlaku dalam tatanan sistem sosial masyarakat Klungkung yang sejak dahulu dikenal memiliki loyalitas yang lebih terhadap kalangan keluarga kerajaan. Kepercayaan dan dukungan masyarakat Klungkung untuk dipimpin kembali oleh para anggota puri pun terus berlangsung.

Adanya ketertarikan partai politik dalam menggandeng figur calon dari Puri Klungkung ini terlihat dari

tahun ke tahun. Pada pilkada Klungkung tahun 2003 tokoh puri yang maju waktu itu adalah Tjokorda Bagus Oka (A.A Gede Bagus). Selanjutnya dalam pemilukada Klungkung tahun 2008 terdapat dua calon dari Puri Klungkung yakni paslon I Wayan Candra – Tjokorda Gede Agung dan paslon Tjok Raka dan Ketut Gunaksa. Hal ini seolah menunjukkan bahwa adanya tragedi tahun 1998 yang berujung pada berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kader-kader Golkar tidak sejalan dengan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap tokoh-tokoh Puri Klungkung. Berkurangnya elektabilitas Golkar di Klungkung tidak serta-merta menjadikan figur puri juga meredup popularitasnya pada masyarakat Klungkung. Hal ini dapat dilihat dari tetap diajaknya tokoh-tokoh Puri dalam pemilihan kepala daerah Kabupaten Klungkung walaupun bukan dengan kendaraan politik Partai Golkar.

Pada pemilukada 2013 tokoh Puri masih juga diajak dalam memperebutkan kursi kepemimpinan kepala daerah. Pada pemilukada edisi terakhir di Kabupaten Klungkung ini terdapat 2 tokoh Puri yang dipinang partai politik sebagai calon kepala daerah yakni pasangan calon Tjok Bagus – IB. Adnyana yang diusung

oleh (Partai Demokrat, Golkar dan PKPI) dan pasangan calon Tjok Raka – dan Putu Tika (Partai Hanura).

Dari periode pemilihan kepala daerah 2003-2013, Partai politik selalu tertarik untuk menggandeng tokoh-tokoh yang berasal dari Puri Klungkung. Hal ini juga menunjukkan bahwa tokoh-tokoh Puri Klungkung tetap memiliki daya tarik di kalangan parpol maupun paslon. Fenomena ketertarikan partai politik terhadap tokoh-tokoh dari Puri Klungkung ini tentunya memiliki beberapa penyebab yang mempengaruhi. Ketertarikan parpol terhadap Tokoh Puri yang akan maju dalam pemilukada di Kabupaten Klungkung bisa saja disebabkan oleh adanya pemikiran daripada aktor politik di pemerintahan Kabupaten Klungkung yang melihat bahwa kaum elit Puri masih memiliki popularitas yang kuat di masyarakat Klungkung, sehingga diharapkan mampu menaikkan pamor maupun elektabilitas partai politik dan calon yang akan maju dalam pemilihan kepala daerah.

Selain itu masih adanya pandangan di dalam masyarakat yang melihat ketokohan puri dinilai memiliki gaya kepemimpinan yang ideal dan kharismatik dihadapan masyarakat umum yang bisa juga mempengaruhi. Kepercayaan mengenai kesakralan

dari Puri dalam Semarapura yang dulunya merupakan tempat pusat pemerintahan Klungkung juga masih menjadi daya pikat tersendiri di kalangan masyarakat Kabupaten Klungkung.

2. KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terkait kementerian partai politik terhadap figur maupun tokoh-tokoh yang memiliki elektabilitas yang kuat di daerah-daerah Indonesia telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dari beberapa penelitian yang sudah ada, penulis mengambil tiga sampel penelitian dan dua buah buku sebagai sumber maupun tambahan referensi untuk penelitian ini.

Pengaruh Popularitas Terhadap Pilihan Pemilih Pemula” (Fenomena Masuknya Artis dalam Politik) Studi Kasus: Mahasiswa Departemen Ilmu Politik FISIP USU (2009) yang dikaji oleh Rika Rubyanti. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pada pemilu 2009 diwarnai dengan banyaknya kemunculan artis-artis dalam dunia perpolitikan di Indonesia. Banyaknya artis-artis ibukota yang diajak dalam pentas politik di Indonesia digunakan sebagai pemberi stimulan terhadap masyarakat Indonesia dalam memberikan dukungannya terhadap

parpol dalam menghadapi persaingan dalam pemilihan legislatif maupun pemilihan kepala daerah.

Perekrutan Artis oleh Parpol sebagai Wakil Rakyat (2011) dikaji oleh Dwi Setiawati. Hasil pada penelitian ini menjelaskan mengenai banyaknya perekrutan artis sebagai caleg maupun calon yang diusung dalam pemilihan legislatif dan pilkada sebagai cara untuk mendapatkan simpatisan masyarakat dalam memperoleh suara (vote getter). Sebagai seorang calon, artist dinilai sudah memenuhi kriteria-kriteria yang dibutuhkan partai politik pada zaman sekarang.

Artis dan politik : Faktor kemenangan Rano Karno sebagai Wakil Bupati Tangerang (2009) dikaji oleh Nur Selvyana Sungkar. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kemenangan paslon Ismet Iskandar-Rano Karno menjadi sebuah bukti dari adanya fenomena demokrasi modern akan keterlibatan artis dalam lingkup kekuasaan yang sudah dipraktikan oleh beberapa negara demokrasi modern. Kemenangan artis melalui konstelasi pilkada tidak hanya berdasarkan kekuatan politik popularitas semata melainkan juga ditentukan oleh strategi partai politik. Kesuksesan Rano Karno merupakan bukti nyata kemampuan artis dalam

dunia politik melalui dukungan masyarakat, partai politik, birokrat, pengusaha, dan elemen masyarakat lainnya. Selain itu keberhasilan Rano Karno yang sukses menjadi Wakil Bupati Tangerang 2008 mendampingi incumbent Ismet Iskandar membuktikan bahwa beliau merupakan artis pertama yang berhasil menjadi pemimpin melalui sistem pemilihan kepala daerah.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini akan mengkaji lebih jauh tentang penyebab-penyebab ketertarikan partai politik dalam menggandeng bakal calon tokoh Puri Klungkung pada Pemilu Kabupaten Klungkung tahun 2013. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan yakni *purposive* yakni Ketua KPU Klungkung ketua DPC Partai Golkar pada, dan tokoh-tokoh Puri Klungkung yang maju pada pemilu tahun 2013. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa faktor yang sangat mempengaruhi ketertarikan partai politik untuk menggandeng figur Puri Klungkung di antaranya :

1) Berdasarkan Sejarah Puri Klungkung

Apa bila dilihat dari sejarah, Puri Klungkung selalu berperan aktif dalam kancah perpolitikan di Kabupaten Klungkung, baik dari zaman Kerajaan, Orde Baru hingga era reformasi. Hal inilah yang dimanfaatkan Partai Golkar dan PDI-Perjuangan untuk meningkatkan hasil pemilu di Kabupaten Klungkung dimana Puri Klungkung dipercaya memiliki kekuatan dalam pertarungan politik. Kecenderungan ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Max Weber yaitu Kekuasaan tradisional dimana kekuasaan yang bersumber dari tradisi masyarakat yang berbentuk kerajaan dimana status dan hak para pemimpin juga sangat ditentukan oleh adat kebiasaan.

Pandangan ini diperkuat oleh pendapat Mosca, menurut Mosca hanya ada satu bentuk pemerintahan yaitu oligarki yang dipimpin oleh sekelompok elit. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Robert Michels yang dikutip oleh SP. Varma

dalam bukunya (2003:205) yang mengemukakan tentang hukum besi oligarki yang diartikan sebagai kecenderungan dominasi (penguasaan) oleh sekelompok kecil orang (minoritas). Dengan sejarah dan kekuasaan Puri Klungkung terdahulu ini menyebabkan masyarakat menghormati Puri Klungkung itu sendiri. Sehingga menjadi daya tarik untuk meningkatkan suara pemilih dalam pilkada 2013 di Kabupaten Klungkung.

2) Berdasarkan Kharisma Figur Puri

Untuk meningkatkan daya tarik pemilih tentu memerlukan Kharisma dari figur itu sendiri. Dengan Kharisma yang baik dikalangan masyarakat akan memudahkan untuk memperkenalkan tokoh figur yang akan di usung. Dengan kharisma yang baik akan menghasilkan pengakuan dan kesetiaan orang-orang untuk menjunjung figur itu sendiri. Dalam hal ini Puri Klungkung dipercaya membawa kharisma tersendiri seperti kharisma seorang raja yang diyakini memiliki pengikut yang setia serta wawasan yang tinggi terhadap keturunan kerajaan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Max Weber mengenai Kekuasaan kharismatik. Dimana tipe yang keabsahannya berdasarkan pengakuan terhadap

kualitas istimewa dan kesetiaan kepada individu tertentu serta komunitas bentukannya, tipe ini dimiliki oleh seseorang karena kharisma kepribadiannya. Ini akan menjadi solusi dimana partai Golkar dan PDI-P tidak memiliki figur yang mumpuni dalam pertarungan politik di Kabupaten Klungkung. Walaupun tidak melalui system pengkaderan partai, dengan kharisma figur Puri Klungkung ini akan mempersingkat waktu seleksi pengkaderan yang begitu lama. Dimana pengkaderan menjadi masalah di dalam partai Golkar dan PDI-P itu sendiri.

3) Berdasarkan Peranan di Masyarakat

Adat-istiadat merupakan pengikat suatu hubungan di dalam masyarakat Kabupaten Klungkung yang tertulis maupun tidak tertulis. Dalam kegiatan adat banyak aturan dalam hal ini di istilahkan awig-awig yang mengikat indakan masyarakat di Kabupaten Klungkung. Awig-awig masyarakat Kabupaten Klungkung diturunkan secara turun-temurun dari peraturan kerajaan terdahulu serta mengikuti kebiasaan dan perkembangan mengikuti sistem pemerintahan yang berlaku. Puri Klungkung selalu memberikan keputusan-keputusan mengenai adat-istiadat di Kabupaten Klungkung, baik

itu dari tatanan upacara keagamaan, hubungan social, dan tatanan pemerintahan. Ini dapat dilihat sampai sekarang bahwa keputusan yang di ambil Puri Klungkung mengenai adat-istiadat di Kabupaten Klungkung selalu dipatuhi oleh masyarakat Kabupaten Klungkung. Max Weber menerangkan bahwa, kekuasaan (power) adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri, dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu. Ini di perkuat dengan pendapat Keller penggunaan elit juga pada awalnya digunakan sebagai alat untuk membedakan minoritas-minoritas personal yang diangkat untuk melayani suatu kolektivitas dengan cara yang bernilai sosial. Pada akhirnya kaum minoritas ini harus bertanggungjawab terhadap realisasi tujuan-tujuan sosial yang utama demi keberlanjutan tatanan sosial yang mencakup penyertaan pada suatu proses yang berlangsung dan sementara yang artinya tidak dengan mempertahankan hidup sehingga terdapat kemungkinan untuk tergantikan.

Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri oleh partai politik pengusung. Dimana Puri Klungkung masih memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat di kabupaten Klungkung. Dengan kekuatan yang dipandang diyakini akan memperoleh seorang elite yang mumpuni untuk melakukan pertarungan politik di Kabupaten klungkung.

4) Berdasarkan Keterbukaan Puri Klungkung Dalam Urusan Politik

Seperti yang dikatakan oleh Tjok Bagus bahwa dalam urusan politik, Puri Klungkung memberikan kebebasan kepada masing-masing individu. Ini mengakibatkan banyak partai politik mudah untuk menggandeng figur-figur Puri Klungkung. Dengan kemampuan figur yang diyakini meningkatkan suara pemilih, keterbukaan Puri Klungkung diyakini dapat menjauhkan partai dari kontrak politik yang dapat merugikan apa bila mengambil figur diluar partai itu sendiri. Dengan demikian partai politik dapat menekan atau menghemat biaya politik sehingga dalam strategi pemenangan biaya politik dapat di alokasikan kepada sektor yang berbeda.

Keterbukaan ini juga mengakibatkan figur Puri Klungkung bebas memilih untuk maju ke

pertarungan politik tanpa memperdulikan ikatan Keluarga Puri Klungkung. Sehingga figur Puri Klungkung dapat memilih bebas partai politik yang mana akan mengusung tanpa perlu merusak hubungan dalam keluarga Puri Klungkung itu sendiri.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan ada beberapa hal yang mempengaruhi ketertarikan partai politik dalam menggandeng bakal calon tokoh puri dalam pemilu pada 2013 kabupaten Klungkung adalah yang pertama dari segi sejarah, Puri Klungkung selalu berperan aktif dalam kancah perpolitikan di Kabupaten Klungkung, baik dari zaman Kerajaan, Orde Baru hingga era reformasi. Kedua, karisma seorang raja yang dimiliki oleh figur Puri Klungkung diyakini memiliki pengikut yang setia serta wawasan yang tinggi terhadap keturunan kerajaan. Ketiga, dalam kehidupan bermasyarakat di kabupaten Klungkung Puri Klungkung masih memegang peranan penting untuk memberikan keputusan-keputusan mengenai adat-isti adat di Kabupaten Klungkung, baik itu dari tatanan upacara keagamaan, hubungan sosial, dan tatanan pemerintahan.

Dalam kancah pertarungan politik,

Puri Klungkung memberikan kebebasan kepada anggota Puri lainnya untuk menjalani politik masing-masing dan tidak memaksakan untuk menentukan pilihan bagi tokoh puri yang berlaga dalam kontestasi politik untuk menentukan dari partai mana akan mengusung atau yang di usung tanpa perlu merusak hubungan dalam keluarga Puri Klungkung itu sendiri mengakibatkan banyak partai politik mudah untuk menggandeng figur-Puri. Keterbukaan ini memiliki efek yang dapat memecah belah suara mana kala ada satu parpol yang mengusung tokoh dari puri, parpol lain akan memecah suara puri dengan mengambil figur puri yang lainnya sehingga tokoh dari puri klungkung sering kalah.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S. F., dan Sos, S. (2017). *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Eckstein, H. and D. E. Apter. (1963). *A Comparative Method For Study of Politics in Comparative Politics*. London; The Free Press of Glencoe
- Hidayat, I. (2009). *Teori-teori politik*. Malang: Setara Press.
- Husain Usman & Purnomo Setiady

Akhbar. (2009). Metode Penelitian Sosial. Jakarta; PT. Bumi Aksara.

Keller, Suzanne. (1995). Penguasa dan Kelompok Elit. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Maran Raga, R. (2007). Pengantar Sosiologi Politik. Jakarta: Rineka Cipta.

Pitaloka, R. D. (2004). Kekerasan Negara Menular Ke Masyarakat. Yogyakarta: Galang Press.

Sugiono. (2007). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung; ALFABETA.

Varma, SP. (2010). Teori Politik Modern Edisi Revisi Keempat. Jakarta; Rajawali Pers.

Sumber Skripsi, Tesis dan Jurnal

Rubiyanti, Rika. 2009. "Pengaruh Popularitas terhadap Pilihan Pemilih Pemula (Fenomena Masuknya Artis dalam Politik) 2009" Studi Kasus : Mahasiswa Departemen Ilmu Politik. FISIP USU. (Skripsi) Program Studi Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Medan. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id> 21 Desember januari 2019 pukul 21:25 WITA.

Irfan, Irfan (2019). Analisis Kekuatan Partai Persatuan Pembangunan dalam Pemilihan Gubernur Jawa Barat 2018 (Studi Kekalahan Pasangan Rindu di Kota Tasikmalaya). (Tesis) Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Siliwangi. <http://repository.unsil.ac.id/178/> 16 Juni 2020 pukul 19:32 WITA.

Setiawati, Dwi. 2011. "Perekrutan Artis oleh Parpol sebagai Wakil Rakyat 2009". (Skripsi) Program Studi Ilmu Hukum Universitas Trunojoyo Madura. Diakses dari <http://repository.trunojoyo.ac.id> 21 Desember 2019 Pukul 22:07 WITA.

Nur Selvyana Sungkar. 2009. Artis dan Politik : Kemenangan Rano Karno Sebagai Wakil Bupati Tangerang. {Skripsi} Program Studi Pemikiran Politik Islam FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id> 23 Desember 2019 Pukul 22:31.

Sumber dari Web

<http://www.klungkungkab.go.id/index.php/profil/16/Sejarah-Kerajaan>, diakses pada tanggal 21 November 2019 pukul 20:07 WITA

<http://www.balisaja.com/2013/04/puputan-klungkung-dharmaning-ksatria.html>, diakses pada tanggal 21 November 2019 pukul 20:52 WITA

<http://www.klungkungkab.go.id/index.php/baca-berita/4752/Pemilihan-Bupati-Dan-Wakil-Bupati-Klungkung-Periode-2003-min-2008>, diakses pada tanggal 28 November 2019 pukul 08:30 WITA